

## MENELUSURI ASAL USUL WAYANG KULIT SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI INDONESIA

Oleh: **Samodro.,S.Sn.M.Hum.<sup>1</sup>, Yuli Asmanto, S.Sn.,M.Sn.<sup>2</sup>, Hevon Pheriantsih Janos<sup>3</sup>, dan Moch Syahrul Rokhim<sup>4</sup>**

Prodi Studi Desain Komunikasi Visual<sup>1,2,3,4</sup>

Institut Teknologi Ahmad Dahlan<sup>1,2,3</sup>

Universitas Cendekia Mitra Indonesia<sup>4</sup>

E-mail : uga.fadly@yahoo.com<sup>1</sup>, yul.asmt7@gmail.com<sup>2</sup>,  
hevon.itbad21@gmail.com<sup>3</sup>, syahrul.perfectly@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Wayang kulit adalah warisan budaya Indonesia yang identik dengan budaya tradisional khas masyarakat Jawa. Selain dikenal di lingkup budaya masyarakat Jawa, wayang kulit dikenal pula pada masyarakat Jawa, Sunda, Bali, Banjar, dan Lombok. Cerita wayang kulit Indonesia bersumber dari kitab *Ramayana* dan *Mahabarata* yang kemudian dikembangkan dalam tradisi pertunjukan wayang. Kisah cerita wayang kulit yang awalnya bersumber dari cerita India tersebut selanjutnya dikembangkan dengan caranya sendiri oleh orang Jawa. Orang Jawa telah memulai dengan kreatifitasnya menciptakan wayang kulit dengan bentuk dan cerita wayang yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebudayaannya yang berbeda dengan bentuk asalnya dari India. Didalam sejarah awal mulanya, pertunjukan wayang digunakan untuk penyembahan pada dewa dewa mitologis mereka. Sejarah penelusuran jejak wayang ditemukan suatu indikasi yang menyatakan bahwa wayang sudah ada sejak 1500 SM (Poespaningrat, 2005). Indikasinya wayang pada zaman tersebut difungsikan sebagai medium untuk mendatangkan arwah leluhur. Pada dasarnya pertunjukan wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan kepada arwah leluhur. Pada masa tersebut para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa arca sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan *hyang* (Marsaid, 2016: 60) Oleh karena itu kesenian wayang (wayang kulit) dipastikan merupakan warisan budaya Indonesia. Saat ini muncul polemik mengenai asal usul wayang kulit ketika wayang kulit juga diakui sebagai bagian dari budaya khas Malaysia. Tentu saja budaya wayang kulit Indonesia ini tidak bisa diklaim sebagai budaya masyarakat bangsa lain. Bukti-bukti sejarah wayang kulit di Jawa (dan budaya sekitarnya) telah cukup lama menjadi bagian kebudayaan tradisi di Jawa dan masyarakat sekitarnya. Wayang kulit telah menjadi bagian dari kebudayaan lokal di Indonesia lebih dari seribu tahun yang lalu. Disamping itu, cerita wayang kulit telah menjadi pembentuk karakter dan tuntunan hidup bagi orang Jawa sejak saat itu. Wayang kulit telah menjadi sarana komunikasi dan sarana ajaran nilai bagi masyarakat Jawa dan sekitarnya. Oleh karena itu maka diperlukan pemahaman mengenai sejarah asal-usul wayang kulit agar budaya tersebut dapat dipahami sebagai warisan budaya Indonesia.

**Kata kunci:** Wayang Kulit, Sejarah, Asal-usul.

### PENDAHULUAN

Artikel ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan yang terjadi pada tahun 2021, saat akun resmi Adidas Singapura menulis bahwa wayang kulit adalah kebudayaan khas dari Malaysia. Klaim terhadap budaya Nusantara ini tidak hanya pertama kali saja,

beberapa budaya lainnya seperti batik, reog hingga rendang pernah diklaim berasal dari Malaysia. Postingan tersebut telah membuat geger masyarakat Indonesia. Padahal UNESCO sudah menetapkan bahwa wayang kulit adalah Masterpiece of oral and Intangible Heritage of Humanity dari Indonesia, pada tanggal 7 November 2003. Pemahaman mengenai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya menjadi penting untuk melindungi budaya tradisi seperti wayang kulit. Maraknya pengakuan terhadap kebudayaan tradisi di Indonesia menunjukkan bahwa setiap kebudayaan tersebut memiliki nilai komersil. Sebaiknya budaya tradisi tersebut dilindungi secara hukum melalui perlindungan hak kekayaan intelektual (HAKI).

Menurut J.L.A.Brandes, wayang memiliki hubungan yang erat sekali dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius suku bangsa Jawa. Wayang merupakan seni yang komperhensif, memiliki fungsi estetika, hiburan, dan sarat dengan sakralitas (Waluyo, 2000). Didalam proses budaya mengenai wayang di tanah Jawa maka pertunjukkan wayang kulit telah dipertunjukkan dalam kesenian tradisi yang tumbuh subur dalam budaya Jawa. Ikon-ikon wayangpun telah terimplementasi pada simbol-simbol tanda pada produk-produk, lembaga, dan karya karya seni yang diciptakan oleh masyarakat Jawa..



Gambar 1. Tokoh wayang Pandawa Lima dalam Patung Taman Pedowo di Purworejo terimplementasi sebagai simbol kota. (sumber:

[https://www.google.com/search?q=patung+pandawa+lima+purworejo&oq=patung+pendowo&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUqCQgEEAAYChiABDIGCAAQRRg5Mg8IARAUgAoYrwEYxwEYgAQyDwgCEC4YChivARjHARIABDIJCA MQABgKGIEMgkIBBAAGAoYgAQyDwgFEC4YChivARjHARIABDIHCAYQABiABDIJCAcQABgKGIEMgkICBAAG AoYgATSAQwzOTg1OTY5ajBqMTWoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8/](https://www.google.com/search?q=patung+pandawa+lima+purworejo&oq=patung+pendowo&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqCQgEEAAYChiABDIGCAAQRRg5Mg8IARAUgAoYrwEYxwEYgAQyDwgCEC4YChivARjHARIABDIJCA MQABgKGIEMgkIBBAAGAoYgAQyDwgFEC4YChivARjHARIABDIHCAYQABiABDIJCAcQABgKGIEMgkICBAAG AoYgATSAQwzOTg1OTY5ajBqMTWoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8/))

Kesenian wayang kulit diyakini sudah cukup lama menjadi bagian budaya masyarakat Jawa dan sekitarnya. Dalam Prasasti Kuti bertarikh 840 M dari Joho, Sidoarjo, Jawa Timur disebutkan kata haringgit atau dalang. "Haringgit adalah bentuk halus dari kata ringgit. Kata ini sampai sekarang masih ada dalam bahasa Jawa, yang berarti wayang," catat Timbul Haryono, guru besar arkeologi Universitas Gadjah Mada, dalam "Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya Pada Masa Borobudur" termuat di 100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur (Aditya,2022)

Istilah kata wayang berasal dari kata ma hyang, wewayangan atau wayangan yang bisa diartikan proses menuju kepada roh spritual, dewa atau Yang Maha Esa. Kata wayang yaitu ayang-ayang yang artinya gambaran mengenai bayangan manusia. Wayang dalam bahasa melayu berarti bayang-bayang. Didalam bahasa Bikol dikenal kata baying,

artinya barang yang dapat dilihat secara nyata. Dalam bahasa Aceh bayeng, bahasa Bugis wayang atau bayang (Lisbijanto, 2013).

Wayang kulit juga telah menjadi bagian dakwah yang sangat berperan dalam proses Islamisasi di tanah Jawa, Para Wali telah menggunakan media wayang kulit menjadi bagian dari media komunikasi dalam menyebarkan ajaran Islam. Budaya wayang yang sebelumnya berasal dari budaya orang Hindu telah diperhalus menjadi simbol simbol tanda yang membawa nilai-nilai ajaran Islam.

Kreatifitas masyarakat Jawa juga telah mengembangkan bermacam macam variasi bentuk dan jenis wayang. Jenis-jenis wayang dapat dijumpai dari jenis wayang klasik (wayang purwa) yang dipertunjukkan dengan aturan-aturan khusus hingga wayang kontemporer misalnya wayang kardus, wayang plastik hingga wayang Milehnum Wae yang dibuat dari plat logam yang dikreasi oleh Ki Mujar Sangkerta dari Yogyakarta.



Gambar 2. Ki Mujar Sangkerta merupakan kreator wayang dengan bahan dari aluminium (sumber: [https://www.google.com/search?xsrf=AB5stBiNVyMmD\\_Eeh4r9CfHMLxPbIMAlxQ:1690432120695&q=wayang+milehnum&tbm=isch&source=lnms&sa=X&ved=2ahUKEwi6-8ewhq6AAxX8cWwGHewuBSIQ0pQJegQIDBAB&biw=1370&bih=584&dpr=1#imgsrc=U8wNjvwRWcf6IM](https://www.google.com/search?xsrf=AB5stBiNVyMmD_Eeh4r9CfHMLxPbIMAlxQ:1690432120695&q=wayang+milehnum&tbm=isch&source=lnms&sa=X&ved=2ahUKEwi6-8ewhq6AAxX8cWwGHewuBSIQ0pQJegQIDBAB&biw=1370&bih=584&dpr=1#imgsrc=U8wNjvwRWcf6IM))

## LATAR BELAKANG

Didalam menelusuri asal mula wayang kulit maka bahasanya tidak dapat dilepaskan lebih jauh dari pengaruh budaya India. Pengaruh India tersebut sangat menyeluruh di Nusantara khususnya Jawa melalui peninggalan-peninggalan fisiknya dan tatanan nilai. Wayang kulit menjadi budaya yang tersebar luas pada masyarakat Jawa yang menempati wilayah batas demarkasi kebudayaan Jawa, yakni meliputi sebuah pulau yang terbentang antara 6 derajat Lintang Utara, 11 derajat Lintang Selatan dan 105-115 derajat Bujur Timur. Secara antropologi budaya tersebut dapat dikatakan bahwa mereka disebut orang Jawa adalah suku Jawa yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan sehari-harinya, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. Wilayah di sebelah timur sungai Cilosari dan Citanduy disebut daerah Jawa atau tanah Jawi, dan didiami oleh suku Jawa. Seiring perkembangan kebudayaan Jawa dan hubungan dengan bangsa asing maka wayang kulit dikenalkan kepada orang diluar budaya Jawa, misalnya orang Malaysia, Suriname, dan bangsa lainnya melalui proses interaksi kebudayaan dan migrasi.

Wayang kulit telah diyakini sebagai warisan budaya Indonesia. Namun klaim budaya wayang kulit yang menjadi budaya asli Malaysia tersebut sangatlah membuat terkejut meskipun pada akhirnya diralat dan akun Adidas. Pada akhirnya mereka meminta maaf atas kesalahannya tersebut. Namun dari permasalahan tersebut, perlu dicermati bahwa budaya tradisi wayang kulit harus diungkap mengenai sejarah asal-usulnya. Penelitian-penelitian, kajian kajian dan publikasi hasil penelitian harus diupayakan agar dipahami lebih jelas mengenai asal-usul wayang kulit. Publikasi ilmiah harus dapat menjawab pertanyaan kapan awal mula wayang kulit tersebut diciptakan di tanah Jawa. Pertanyaan tersebut cukup sulit dijawab karena budaya tulis di Nusantara mengenai wayang kulit mungkin masih jarang ditemukan. Artefak-artefak atau catatan mengenai wayang kulit mungkin telah rusak dimakan usia. Namun setelah kehadiran orang-orang Barat Belanda (Indolog), barulah penulisan mengenai wayang mulai dilakukan. Para Indolog telah banyak membantu menulis mengenai wayang dalam perspektif mereka. Penulisan ini diharapkan dapat memberi penjelasan guna memperkuat bukti-bukti bahwa wayang kulit adalah warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Sejarah mengenai wayang tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan kepercayaan orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu, bangsa Jawa hidup dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, yakni kepercayaan asli bangsa Jawa sebelum mereka dipengaruhi bangsa India. Pada waktu mereka beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya adalah bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, dan mempunyai kekuatan ghaib (Herusatoto, 2000). Mereka membayangkan, bahwa di samping segala roh yang ada, tentu ada kekuatan yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Mereka memujanya dengan mengadakan upacara-upacara agar terhindar dari gangguan roh tersebut. Seiring dengan perkembangan kepercayaan tersebut maka kebiasaan pemujaan terhadap benda-benda akhirnya berubah menjadi ritual menghormati orang yang meninggal. Wayang kulit dalam awal mula sejarahnya menjadi sarana dalam mereka menjalankan proses kepercayaan tersebut.

Selanjutnya, periode perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa dikelompokkan dalam empat periode, yakni: (1) masa prasejarah, yakni masa ketika orang Jawa belum berinteraksi dengan kebudayaan luar, atau disebut sebagai zaman kebudayaan asli Jawa; (2) masa Hindu dan Buddha, yakni ketika orang India mengenalkan kedua agama tersebut hingga tersebar luas menjadi agama masyarakat Jawa pada umumnya; (3) masa Islam di Jawa, yakni dimulai pada abad ke-13 ketika orang-orang Gujarat datang ke Indonesia dengan membawa ajaran Islam; (4) dan masa ketika bangsa Eropa datang ke Jawa. Periode-periode tersebut menghasilkan tindakan-tindakan simbolis dalam kepercayaan Jawa dan saling tidak terpisahkan satu sama lainnya (Herusatoto, 2000)

Proses asimilasi serta adaptasi dari kebudayaan India tersebut telah dimulai pada permulaan awal dari zaman ini. Dugaan paling tua adalah tentang kolonisasi orang-orang India yang bercampur dengan perkawinan antar raja-raja India dengan putri-putri pemimpin lokal (Holt, 2000). Perkiraan lainnya, bahwa penyebaran ide-ide keagamaan India serta ketrampilan-ketrampilan teknik mungkin tersebar dari penghuni pedagang-pedagang India. Setelah itu, tekanan diberikan kepada peranan para pendeta India dalam memperkenalkan agama-agama India ke Kepulauan Indonesia (Holt, 2000) Interaksi sosial tersebut menyebabkan pertukaran barang-barang budaya dan juga material ke Kepulauan Indonesia. Migrasi dewa-dewa India ke pulau-pulau Indonesia datang lewat penetrasi damai dari dua sistem keagamaan, yaitu Brahmanisme, terutama aspek Çiwaitnya dan Buddhisme, yang setelah penampilan pertama dari aliran Hinayana, segera tersebar secara luar biasa dalam bentuk Hinayana, yang dengan kuat dibumbui oleh elemen Tantra (Holt,2000). Kedua sistem keagamaan tersebut menerima ciri-ciri Indonesia hingga tumpang tindih bahkan, terpadu dalam pemujaan-pemujaan sinkretisme Indonesia-Hindu-Buddha. Cerita mengenai wayang kulit merupakan hasil dari proses asimilasi dengan bangsa India namun diterjemahkan secara lokal oleh orang Jawa dan sekitarnya. Mereka memiliki kemampuan mengembangkan wayang dengan ide-ide baru yang kreatif.

Proses panjang mengenai wayang kulit yang menjadi bagian budaya masyarakat Indonesia, khususnya budaya masyarakat Jawa tentu saja tidak dapat diabaikan sehingga budaya tradisi Jawa tersebut dengan mudah diklaim oleh bangsa asing. Oleh karena itu diperlukan pemahaman pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya menjadi penting guna memberikan perlindungan terhadap warisan budaya Indonesia tersebut

## RUMUSAN MASALAH

1. Kapan awal mula sejarah wayang di Jawa dan sekitarnya?
2. Bagaimana peran wayang (kulit) dalam budaya masyarakat Jawa?
3. Apa yang bisa menjadi dasar wayang kulit sebagai local genius orang Jawa?
4. Bagaiman sebaiknya Upaya perlindungan budaya wayang kulit, agar tidak mudah diklaim oleh bangsa lain.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah berupaya mengungkap secara deskriptif mengenai bukti budaya wayang kulit sebagai warisan budaya Indonesia (budaya tradisi masyarakat Jawa dan sekitarnya). Warisan budaya wayang kulit merupakan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya sehingga penting dipahami guna memberi perlindungan. Maraknya pengakuan kebudayaan di Indonesia menunjukkan bahwa setiap kebudayaan itu memiliki nilai komersil. Sehingga pengetahuan tradisional mengenai wayang kulit diyakini merupakan suatu kebudayaan ataupun kekayaan intelektual yang bersifat kelompok (komunal) dan turun temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pengetahuan tradisional wayang kulit menjelaskan bukti bahwa tersebut telah berperan menjadi bagian dari media komunikasi dalam proses edukasi nilai masyarakat Jawa sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai wayang kulit yang berkaitan erat sekali dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius suku bangsa Jawa. Wayang merupakan seni yang komperhensif, memiliki fungsi estetika, hiburan, dan sarat dengan sakralitas. Wayang menjadi simbol yang ikonik dan indentik dengan masyarakat Jawa dan sekitarnya bahkan Indonesia. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan perasaan bangga dan timbul rasa memiliki serta melindungi secara hukum terhadap budaya wayang kulit.

## METODE PENELITIAN

Dalam buku Analisis Data Kualitatif 1992 (Qualitative data analysis) oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rehendy R, dijelaskan mengenai tahap-tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membangun Kerangka Konseptual
2. Merumuskan Permasalahan Penelitian
3. Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
4. Instrumentasi
5. Pengumpulan Data
6. Analisis Data
7. Matriks dan Pengujian Kesimpulan.

Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Observasi,
2. Analisis visual,

3. Studi pustaka, dan
4. interview

### **Analisa Data**

Didalam melakukan analisis data mengenai penelusuran asal usul wayang kulit sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya masyarakat Jawa dan sekitarnya maka pengumpulan data-data bersumber dari observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview. Studi pustaka menjelaskan bahwa wayang memiliki beberapa nilai yang penting dalam kehidupan, yakni hiburan, ritual, dan mistis yang mengandung cerita pokok dan berfungsi sebagai media komunikasi dalam masyarakat Jawa. Di samping itu, pesan-pesannya menyentuh aspek kehidupan sehingga memiliki nilai pendidikan (Waluyo, 2000).

### **Peran wayang kulit adalah kreasi masyarakat lokal di Jawa dan sekitarnya**

Wayang kulit memberikan gambaran mengenai berbagai corak kepribadian orang mengenai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkelompok. Wayang sebagai seni pertunjukkan rakyat dikenal lama dalam kehidupan mereka tidak sekedar sebagai tontonan melainkan juga mengandung tuntunan. Cerita wayang berperan dalam membentuk pola kehidupan dan karakter masyarakat, yang mengikuti keperibadian dalam tokoh-tokoh wayang. Pertunjukkan wayang telah berperan menjadi salah satu bagian komunikasi massa yang paling dominan sebelum adanya televisi, filem, radio dan internet (media sosial). Pada masa-masa sebelum berkembangnya teknologi seperti saat ini maka wayang menjadi sarana penyampai pesan yang efektif dalam kebudayaan mereka. Saat ini, perubahan budaya moderen tampaknya telah mengurangi peran pertunjukan wayang dalam upaya dalam membangun tuntunan moral dan etika masyarakat.

Di dalam cerita wayang dijelaskan dengan cara simbolis mengenai gambaran kehidupan manusia, ajaran-ajaran bagaimana hidup ini harus dijalani. Menurut J.L.A.Brandes, menjelaskan mengenai wayang yang memiliki hubungan yang erat sekali dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius suku bangsa Jawa. Wayang merupakan seni yang komperhensif, memiliki fungsi estetika, hiburan, dan sarat dengan sakralitas (Waluyo,2000). Pada awalnya pertunjukkan wayang digunakan untuk menyembah roh-roh leluhur, kemudian berkembang sehingga dijadikan sebagai alat dakwah penyebaran agama Hindu. Pada zaman Wali Songo, wayang kulit telah digunakan untuk media dakwah Islam dengan mengubah beberapa aturan (Waluyo,2000).

Sebagai contoh dalam dakwah Islam adalah dijelaskan dalam tokoh wayang Pandawa Lima, yakni tokoh Bima yang memiliki senjata kuku Pancanaka. Didalam versi cerita Hindu maka Pancanaka berarti Pancamahabutha. Pancamahabutha mencakup lima unsur pembentuk alam semesta dan seluruh isinya, seperti unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang. Proses penciptaan alam semesta adalah penyatuan kelima unsur-unsur tersebut dalam ajaran Tantrik adalah hubungan seksual. Bima adalah representasi dewa Ciwa yang menjadi simbol seksual. Namun dalam ajaran Islam, cerita tersebut diperhalus sebagai dakwah dalam lakon Dewa Ruci. Kuku Pancanaka dimaknai sebagai Panca adalah lima dan naka adalah sholat. Sehingga Pancanaka adalah sholat lima waktu untuk menghindari perbuatan zina yang pada ajaran Tantrik dianggap hal biasa.

Meski sumber cerita telah dikembangkan dari cerita dari India namun kreatifitas masyarakat Jawa telah membuat budaya baru yang berbeda dengan budaya dari India. Cerita wayang awalnya populer pada masyarakat saat itu merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Raja-raja Jawa pada saat itu menempatkan wayang sebagai kesenian yang mempunyai nilai yang tinggi. Para Raja mengambil bagian-bagian dari wayang untuk dipakai sebagai lambang keluhuran. Wayang diduga menjadi bagian dari propaganda politis penguasa ( raja, pemimpin dan lain lain) untuk melegalisasi kekuasaannya.



Gambar 3. Citra Bima dalam mitos kesuburan dalam ajaran Hindu Ciwa. Ular sebagai representasi dewi Sri. Dalam versi dakwah Islam jaman Wali Songo maka ular adalah representasi nafsu sufiah (seksual) yang harus dibunuh dengan kuku Pancanaka (sholat lima waktu). (sumber: Woro Aryandini S., Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa, 2000).

Didalam pertunjukan wayang kulit maka maknanya tidak sekedar sebagai hiburan namun bermakna spiritualitas. Dijelaskan oleh arkeolog Dyah W. Dewi dalam “Kesenian Wayang Pada Masa Jawa Kuno dan Persebarannya di Asia” menyebut pertunjukan wayang mempunyai arti khusus. “Sehubungan dengan diselenggarakannya suatu upacara untuk memperingati suatu kejadian”. Hal tersebut dijelaskan pada saat Pertemuan Arkeologi V. (Proceedings Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989) Artinya dalam didalam budaya masyarakat Jawa pertunjukan wayang kulit digunakan dalam kegiatan yang sejalan dengan kegiatan spiritual mereka.

Peran wayang kulit merupakan wayang yang paling banyak dikenal dalam masyarakat Jawa dan sekitarnya. Wayangt kulit merupakan kreasi lokal masyarakat Jawa dan sekitarnya. Cerita-cerita yang diambil bersumber pada kitab Mahabharata dan Ramayana yang berisikan ajaran filsafat Hindu yang terserap dalam budaya lokal serta beradaptasi dengan budaya Islam. Dalam wiracarita Mahabharata versi India, maka tidak dijumpai mengenai sosok-sosok penggembira seperti Cepot /Bagong, Dawala/ Petruk, Gareng, atau Semar. Hal itu karena tokoh-tokoh tersebut merupakan unsur lokal ciptaan pujangga Jawa yang selalu, ditampilkan dalam cerita-cerita pewayangan versi Jawa sebagai penambah rasa atau mengusir kejenuhan dari tontonan wayang yang bisa berlangsung sepanjang malam. Punakawan atau panakawan dimaknai sebagai teman sepeham yang diambil dari kata pana yang artinya paham dan kawan yang berarti teman. Arti punakawan itu tidak hanya sekedar sebagai abdi atau pengikut para ksatria saja tetapi mereka berperan menjadi “tempat curhat” atau sahabat yang mengerti apa yang sedang terjadi pada majikan mereka (transformasineWS, 2014). Bahkan para ksatria pandawa pun sering meminta nasehat pada mereka. Citra punakawan menggambarkan pemikiran konsep demokratis yang berbeda dengan pemikiran konsep India yang cenderung feodalistik. Punakawan memberikan gambaran kesetaraan tanpa perbedaan kasta seperti pada konsep India. Didalam cerita wayang kulit tersebut maka punakawan merupakan kreatifitas lokal. Sosok-sosok penggembira ini selanjutnya mengilhami grup-grup lawak seperti Ria Jenaka, Srimulat dan lain lain. Tokoh-tokoh Punakawan ini telah menjadi bagian symbol dalam kehidupan masyarakat Jawa dan sekitarnya. Nama-nama tokoh Punakawan telah menjadi sumber ide ide nama produk, ide usaha dan lain- lain.



Gambar 4. Punakawan menjadi bagian dari jiwa masyarakat Jawa digunakan sebagai simbol nama toko. (sumber: [https://www.google.com/search?q=nama+punakawan+dalam+toko+mas+&tbm=isch&ved=2ahUKEwiRndray7iAAXW-mmMGHfMXDHkQ2-cCegQIABAA&oq=nama+punakawan+dalam+toko+mas+&gs\\_lcp=CgNpbWcQDFDaKliTfmCdkQFoAHAAeACAAQCIACQCSAQCYAQcGgAQtdn3Mtd2I6LWltZ8ABAQ&sclient=img&ei=ennHZJH4Ar61juMP86-wyAc&bih=641&biw=1262](https://www.google.com/search?q=nama+punakawan+dalam+toko+mas+&tbm=isch&ved=2ahUKEwiRndray7iAAXW-mmMGHfMXDHkQ2-cCegQIABAA&oq=nama+punakawan+dalam+toko+mas+&gs_lcp=CgNpbWcQDFDaKliTfmCdkQFoAHAAeACAAQCIACQCSAQCYAQcGgAQtdn3Mtd2I6LWltZ8ABAQ&sclient=img&ei=ennHZJH4Ar61juMP86-wyAc&bih=641&biw=1262))

Wayang kulit ini dalam budaya Jawa memegang peranan dalam kegiatan simbolik masyarakat Jawa, khususnya sebagai ungkapan bersyukur yang lazimnya dikenal dengan nama selamatan. Sebagai tindakan simbolik yang sangat memegang peranan penting, pertunjukkan wayang menampilkan tokoh-tokoh perwayangan yang menampilkan karakter yang menarik dan menjadi semacam idola tertentu dalam masyarakat Jawa. Wayang mewakili beberapa simbol tertentu dalam klas sosial, seperti rakyat, ksatria, pendeta/ ulama, atau dewa. Tampilnya wakil dari berbagai klas sosial dalam masyarakat tersebut itulah yang menjadikan pertunjukan wayang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat

Cerita dalam kisah wayang banyak diambil dari kisah Mahabharata yang merupakan kisah perseteruan antara keluarga Pandawa dan Kurawa. Pandawa adalah putra Pandu dengan dewi Kunti, sedangkan Kurawa adalah putra raja Destarata yang dilahirkan buta. Putra Pandu, sebanyak lima orang yang disebut Pandawa, yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Salah satu tokoh dalam klas satria adalah Bima dari keluarga Pandawa yang memiliki kharisma karena keperkasaan dan kepribadiannya. Tokoh Bima dikenal dalam cerita wayang sebagai tokoh kastia yang disegani. Mitos mengenai tokoh Bima diceritakan, bahwa ia memiliki kekuatan fisik seperti seribu ekor gajah. Dalam kakawin Bharatayuddha citra Bima digambarkan sebagai pahlawan perang yang tangguh, kasar, bengis, dan tidak memberi ampun kepada musuh-musuhnya (Aryandini, 2000).

Bima juga digambarkan sebagai pelindung keluarga, pelindung masyarakat, seorang pemberani dengan wataknya yang keras, tegas, dan juga bengis. Citra Bima tersebut diperlukan di dalam lingkungan keraton atau kerajaan yang beragama Hindu dan Budha untuk melestarikan kekuasaan penguasa, organisator dan pelindung masyarakat, dan pembawa keamanan (Aryandini, 2000).

Unsur simbolis pada Bima menjadi citra pahlawan yang menjadi idola bagi penikmat pertunjukkan wayang kulit di Jawa dan sekitarnya. Dari data arca dan relief Bima, ada dua hal yang mendapat perhatian, yakni penonjolan phalus dan cawat yang bermotif kotak-kotak. Cawat yang bermotif kotak-kotak ini disebut Poleng, yakni merupakan sedulur papat-nya yang selalu menyertai Bima. Peranan saudara empat ini oleh sebagian orang Jawa sangat dihormati melalui kebiasaan ritual terhadap saudara si bayi yang menyertainya sewaktu kelahiran. Sedulur papat kalima pancer adalah falsafah Jawa Kuno yang memiliki makna spiritual teramat dalam pada masyarakat Jawa (Ikhwan, 2013). Sedulur papat kalima pancer mencakup : (1). watman (puser, tali pusar yang menghubungkan kasih sayang ibu dan bayi) (2). Wahman (kakang kawah, air ketuban yang mengiringi proses kelahiran bayi), (3). Rahman (getih, darah yang keluar saat kelahiran bayi) (4). Ariman, (Adi Ari ari, yakni ari-ari sang jabang bayi) dan kelima adalah pancer yakni jabang bayi itu sendiri. Didalam falsafah Jawa maka keempat tersebut merupakan saudara penolong (saudara penyerta) bagi si bayi. Oleh karena itu seseorang harus memiliki kesadaran (eling lan waspodo) tentang adanya saudara penyerta tersebut. Didalam persepsi moralitas dan spiritualitas Jawa maka orang yang memiliki kesadaran tersebut adalah orang yang beretika tinggi, dalam hubungan dengan semua segi kehidupan, dalam perannya dalam masyarakat. Dalam implementasi moderen maka dapat diterjemahkan manusia yang dapat menselaraskan antara cipta, rasa, karsa, karya

dan kesadaran. Citra Bima dalam cerita wayang sangat kuat berpengaruh dalam kejiwaan orang Jawa dan merupakan gambaran falsafah kepribadian pria Jawa tradisional. Sosok Bima digambarkan sebagai sosok paling jantan yang menjadi tulang punggung dalam keluarga Pandawa. Tokoh Bima merupakan tokoh sandaran yang dianggap memiliki kekuatan fisik maupun mental, karena Bima merupakan aspek Çiwa sebagai dewa tertinggi (Aryandini, 2000).



Gambar 5. Kampuh poleng corak motif kotak-kotak pada cawat Bima yang memiliki makna filosofis dalam kebudayaan Jawa dan sekitarnya. (sumber:

[https://www.google.com/search?q=kampuh+poleng+&tbm=isch&ved=2ahUKEwiogu3Z0LiAAXm7DgGHanmAI8Q2-cCegQIABAA&oq=kampuh+poleng+&gs\\_lcp=CgNpbWcQDDIECCMQJ1DXCFj5GGD6LWgAcAB4AIABpgGIABAIkgEDMS44mAEAoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWfAAQE&sclient=img&ei=IH7HZKjoNebZ4-EPo82B-Ag&bih=584&biw=1262](https://www.google.com/search?q=kampuh+poleng+&tbm=isch&ved=2ahUKEwiogu3Z0LiAAXm7DgGHanmAI8Q2-cCegQIABAA&oq=kampuh+poleng+&gs_lcp=CgNpbWcQDDIECCMQJ1DXCFj5GGD6LWgAcAB4AIABpgGIABAIkgEDMS44mAEAoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWfAAQE&sclient=img&ei=IH7HZKjoNebZ4-EPo82B-Ag&bih=584&biw=1262) dan <https://www.google.com/search?sxrsf=AB5stBjlcjFHFqh4sdFUyOke9GaZ004zDw:1690795578699&q=kampuh+poleng+bimasena&tbm=isch&source=Inms&sa=X&ved=2ahUKEwigmuyu0LiAAXW-T2wGHW0HA3EQOpQJeqQIChAB&bih=1262&bih=584&dpr=1>

### Bukti awal mula wayang merupakan budaya masyarakat Jawa masa kuno

Bukti-bukti mengenai wayang merupakan budaya masyarakat Jawa dapat ditemukan pada prasasti dan Kakawin. Dari hasil penelusuran para ahli, ditemukan beberapa prasasti tua di Jawa yang menunjukkan bahwa wayang berasal dari Indonesia

1. Prasasti Wahara Kuti (840 M), di Joho, Sidoarjo Jawa Timur.
2. Prasasti Balitung ( 709 M & 903 M)
3. Prasasti Jaha ( 804 M)
4. Prasasti Mantyasih (904 M)
5. Prasasti Candi Perot ( 850M)
6. Prasasti Wilamaasrama (930 M)

Seorang raja dari Kerajaan Kahuripan, Kediri, yang memerintah tahun 1135-1157 bernama Prabu Jayabaya, ia dikenal sebagai seorang pencipta wayang kulit purwa pertama kali. Pada masa itulah mulai ada pertunjukan wayang. Prabu Jayabaya dianggap sebagai pencipta wayang purwa. Namun pertanyaannya apakah sebelumnya tidak ada jenis wayang kulit lain selain wayang purwa? Karena dari temuan prasasti telah ditemukan wayang dalam wujud yang lain.

Didalam penjelasan Amir (1994) dan Mulyana (1989), mengenai teori, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua pandangan, yaitu:

### Pandangan kelompok Jawa

Teori dari pandangan kelompok Jawa dijelaskan bahwa awal mula wayang tersebut berasal dari tanah Jawa. Teori tersebut dikemukakan oleh beberapa indolog diantaranya Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt. Menurut Hazeu yang mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: Wayang, kelir, dalang, blencong, keyak, kotak dan cempala.

Dijelaskan menurut Hazeu, bahwa wayang kulit berasal dari Jawa, alasannya adalah sebagai berikut:

1. Struktur wayang kulit diubah menurut model zaman yang amat tua.
2. Cara berbicara ki dalang ( nada gtingi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi zaman yang amat tua.
3. Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon tersebut juga bersifat khas Jawa.

Seorang indolog lain yakni Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari tanah Jawa. Alasan tersebut erat sekali kaitannya dengan kehidupan sosial, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Tokoh punakawan adalah kreasi lokal yang disesuaikan dengan kondisi masa itu. Di samping itu, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa. Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang tersebut adalah istilah-istilah Jawa dan bukan bahasa Sanskrit. Demikian pula indolog lain seperti Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya tersebut.

### **Pandangan kelompok India**

Teori yang menjelaskan bahwa wayang berasal dari kebudayaan bangsa India dikemukakan oleh teori dari Pischel, Kram, Poensen, dan Ras. Mereka berpendapat bahwa proses penciptaan wayang kulit tersebut didasari oleh proses Indianisasi di tanah Jawa. Proses hijrahnya para pendeta Hindu dan orang-orang India ke tanah Jawa membawa serta budaya mereka, yakni wayang. Pischel mencoba membuktikan asal usul wayang tersebut yang menurutnya dari India melalui sebuah frase kata Ruppapurakam yang ditemukan pada kisah Mahabarata dan kata Ruppapanjipane yang terdapat dalam Therigata, keduanya dimaknai sebagai teater bayangan. Dijelaskan bahwa teater bayangan (wayang) tersebut adalah bagian yang dibawa pendatang India ke tanah Jawa.

Penjelasan Kram, wayang adalah suatu bentuk budaya kreasi Hindu Jawa, adapun alasan argumentasinya adalah:

1. Wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan India (Hindu yang paling banyak).
2. Diketahui bahwa bangsa India telah lama mengenal teater bayangan.
3. Wayang menggunakan sumber bahan-bahan cerita dari India.

Dari penjelasan para indolog tersebut maka dapat diasumsikan bahwa teori-teorinya belum dapat menyimpulkan secara pasti bahwa wayang berasal dari Jawa atau kebudayaan bangsa India. Bukti-bukti yang menyertai tersebut masih sangat lemah dan hanya berdasar pada perkiraan-perkiraan saja. Namun dapat disimpulkan sementara bahwa proses indianisasi di Jawa telah mengenalkan kebudayaan India selanjutnya diterjemahkan secara lokal dengan kreatifitas masyarakat di Jawa.

Selanjutnya, dapat dijelaskan mengenai kata purwa digunakan untuk membedakan wayang jenis tersebut dengan wayang kulit lainnya. Wayang purwa atau wayang kulit purwa berarti awal (pertama). Wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua diantara wayang kulit lainnya. Wayang kulit purwa dibuat dari bahan kulit kerbau yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah wayang pedalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule, selanjutnya diolah sedemikian rupa dengan nama cempurit, yang terdiri dari tuding dan gapit. Apabila wayang purwa diciptakan pada masa pemerintahan Jayabaya maka timbul pertanyaan, apakah sebelum abad juga terdapat wayang lain selain wayang purwa? Didalam kitab Centini dijelaskan mengenai pertunjukan wayang dalam bentuk seperti sekarang telah diciptakan oleh Pangeran Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kemenang-Kediri. Ia telah menggambar wayang pada daun Lontar dan menerjemahkan serta menyadur cerita dari serat Mahabharata dan Ramayana pada abad 10. Salah satu kitab yang lahir pada masa Jayabaya ialah karya Empu Triguna yang membuat karya sastra berjudul Kakawin Kresnayana, yang hingga sekarang masih banyak dipakai dan populer oleh dalang-dalang dalam pementasan wayang. Selanjutnya, wayang kulit pada masa kerajaan Majapahit (1294-1478 M) banyak mengalami penyempurnaan baik dari segi bentuk dan aspek-aspek pendukungnya seperti diberi warna, digambar dalam kain membentuk punakawan-punakawan wayang dan lain lain.

Penjelasan Hazeu sebagai penegas pendapatnya bahwa wayang adalah budaya asli Jawa adalah sebagai berikut:

1. Wayang  
Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti kata “yang” dengan variasi vokalnya antara lain seperti “layang”, “dhoyang”, “puyeng”, “reyong” yang berarti: bergerak-gerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.
2. Kelir  
Berasal dari akar kata “Lir” = “Lar” yang berarti: terbentang. Jadi kelir berarti: kain yang terbentang atau tergelar.
3. Blencong  
Kata blencong berasal dari kata “Cang” = “Cong” yang berarti: tidak lurus. Karenanya blencong merupakan lampu yang dipakai dalam pertunjukan wayang yang mempunyai sumbu tidak lurus.
4. Khotak  
Berasal dari kata “Thak” = “Thik” yang berarti: dua benda bertemu (“Gathuk”). Fungsinya adalah tempat untuk menyimpan Wayang.
5. Kepyak  
Yang merupakan kata “Pyak” = “Pyek” berarti bunyi dari dua atau beberapa kepingan bertemu. Bentuknya adalah beberapa alat yang berbahan tembaga dan campuran kuningan yang berbunyi Pyak.
6. Dalang  
Asal katanya adalah “Lang” dan berarti selalu berpindah tempat (“Langlang”) dalang adalah yang memainkan pertunjukan wayang.
7. Campela  
Dalam karya Proefschrift-nya Poerbatraraka yang berjudul “Agastya In Den Archipel” menjelaskan bahwa Campela adalah bahasa asli Jawa yang berarti kayu atau alat untuk memukul kotak wayang yang dilakukan oleh dalang saat dalang bershuluk atau anta wacana. (membacakan prolog ataupun ditengah jalan cerita pada saat pagelaran wayang dilaksanakan).

Selanjutnya wayang mengalami penyempurnaan pada masa kerajaan Majapahit (1294-1478 M). Wayang mengalami penyempurnaan baik dari segi bentuk dan maupun aspek-aspek pendukungnya seperti diberi warna, digambar dalam kain membentuk punakawan-punakawan wayang. Hingga selanjutnya wayang berevolusi pada cerita dan bentuknya pada masa masuknya Islam di tanah Jawa.

Pada zaman masuknya Islam wayang kulit Purwa berkembang pesat setelah terjadi asimilasi budaya. Bentuk wayang disesuaikan dengan stilasi bentuk agar tidak menyerupai bentuk wujud manusia. Stilisasi sudah sangat jauh bentuknya, namun masih dapat dikenali dari bentuknya.

Wujud wayang kulit menjadi sebuah karya seni yang bernilai sangat tinggi disesuaikan dengan tokoh karakter wayang.

Gaya penggambaran wayang kulit purwa yang seperti itu adalah pilihan para Wali. Hal ini dikarenakan agar wayang kulit dapat diterima dalam agama Islam. Karena tidak dapat menggambarkan manusia secara realistis. Salah satu perlengkapan wayang yaitu Gunung atau Pekayon adalah betul atau simbol dari masjid dan apabila dibalik akan menyerupai bentuk jantung manusia. Hal ini mengandung Falsafah bahwa jantung hati manusia harus senantiasa berada di masjid.

### Wayang yang ada di Malaysia

Wayang yang berkembang di Malaysia diduga merupakan wayang yang dibawa oleh orang-orang Jawa sekitar abad ke 19. Penelitian oleh pakar sastra dan budaya Jawa dari Australia Nasional University, George Quinn, memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa pada abad 19 dan 20 ada gelombang migrasi orang Jawa ke Malaysia. Migrasi orang-orang Jawa keluar dari pulau Jawa adalah hal yang lazim karena orang-orang Jawa biasa merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam migrasi tersebut maka dibawa pula budaya wayang sebagai pengingat akan leluhur mereka di tanah Jawa.



Gambar 6. Wayang Kulit Malaysia. (sumber: [https://statics.indozone.news/content/2021/11/17/pQs7XBD/p5\\_berbagai-jenis-wayang-kulit-di-indonesia-malaysia.png?w=700&q=85](https://statics.indozone.news/content/2021/11/17/pQs7XBD/p5_berbagai-jenis-wayang-kulit-di-indonesia-malaysia.png?w=700&q=85)).



Gambar 7. Wayang Kulit Indonesia. (sumber: [https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2023/02/08/10-karakter-wayang-kulit-yang-berasal-dari-indonesia-siapa-saja\\_169.jpeg?w=600&q=90](https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2023/02/08/10-karakter-wayang-kulit-yang-berasal-dari-indonesia-siapa-saja_169.jpeg?w=600&q=90)  
<https://www.indonesia.travel/content/dam/indtravelrevamp/en/trip-ideas/the-riveting-wayang-kulit-shadow-puppet-shows-of-java-and-bali/image3.jpg> )



Gambar 8. Prasasti Wayang. (sumber: [https://jernih.co/wp-content/uploads/3404239367\\_42bd46273d-1.jpg](https://jernih.co/wp-content/uploads/3404239367_42bd46273d-1.jpg))

### **Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual atas budaya wayang kulit**

Wayang kulit merupakan budaya tradisi masyarakat Jawa dan sekitarnya yang merupakan warisan budaya Indonesia. Budaya tradisi ini harus dilindungi melalui pencatatan Indikasi Geografis yakni dilakukan oleh masyarakat dengan mencatatkan suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut untuk memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan/atau produk yang dihasilkan. Pencatatan ini dilakukan agar suatu indikasi geografis tersebut tercatat pada Pangkalan Data Kekayaan Intelektual (PDKI).

Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya wayang kulit semakin penting untuk dilindungi. Maraknya pengakuan kebudayaan di Indonesia, salah satunya wayang kulit menunjukkan bahwa setiap kebudayaan itu memiliki nilai komersil. Wayang kulit pada budaya modern memiliki nilai komersial yang tinggi. Ikon-ikon wayang kulit memiliki nilai komersial pada era digital bila digunakan dalam konten-konten digital. Era digital yang serba terbuka juga akan sangat merugikan bagi pelaku budaya tradisi bila tidak melakukan perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya tersebut.

Pengetahuan tradisional merupakan suatu kebudayaan ataupun kekayaan intelektual yang bersifat komunal dan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Wayang kulit adalah pengetahuan tradisional bahkan telah menjadi tuntunan nilai bagi masyarakat Jawa dan sekitarnya. Nilai-nilai dalam wayang kulit sangat dihormati dan menjadi bagian dari falsafah hidup orang Jawa dan sekitarnya.

Perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya ini diperlukan untuk melindungi nilai dan masyarakat adat tersebut. Dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia yakni Undang-undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta melindungi karya ciptaan yang tidak diketahui penciptanya dalam hal ini berbicara pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya, dalam undang-undang dikatakan bahwa Negara memiliki kewajiban untuk menginventarisasi setiap pengetahuan tradisional tersebut. Meskipun negara memiliki kewajiban terhadap perlindungan seni tradisi namun masyarakat adat juga diharapkan dapat memperhatikan kebudayaan mereka. Mereka dapat mendaftarkan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya ke DJKI secara kelompok masyarakat.

Perlindungan dapat melalui perlindungan Indikasi Geografis yang diatur dalam peraturan perundang undangan No 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis. Setiap kebudayaan yang ingin didaftarkan menjadi indikasi geografis harus memiliki 3(tiga) syarat yakni ; reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu. Jangka perlindungan

setiap indikasi geografis merupakan sepanjang waktu asal dapat mempertahankan ketiga syarat.

Setiap karya intelektual tidak semata-mata disebut sebagai Pengetahuan Tradisional namun apabila sebuah kekayaan intelektual tersebut berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun ciri-ciri dari pengetahuan tradisional adalah sebagai berikut:

1. Diturunkan dan diterapkan secara terus-menerus;
2. Diartikan sebagai Ilmu termasuk pengetahuan akan lingkungan dan hubungannya;
3. Satu kesatuan dengan masyarakat adat, sehingga tidak dapat berdiri sendiri;
4. Merupakan pedoman dalam hidup masyarakat karena terkandung nilai-nilai yang tercipta dalam masyarakat.

Berbagai kendala perlindungan budaya tradisional dirasakan belum dapat mengakomodasikan perlindungan yang memadai dalam hal pemanfaatan dan pendayagunaan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional. Sistem hak kekayaan intelektual yang berlaku saat ini belum dapat melindungi pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional secara efektif dan efisien. Sistem hak kekayaan intelektual yang ada pada saat ini menetapkan sejumlah persyaratan bagi suatu ciptaan agar dapat di lindungi, seperti:

1. Perlindungan yang diberikan kepada individu penciptanya, sedangkan di dalam pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional penciptanya tidak diketahui siapa dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas adat.
2. Jangka waktu perlindungan yang dibatasi, sedangkan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional adalah suatu cara pandang dan jati diri masyarakat yang tidak dapat dibatasi jangka waktu kepemilikannya karena merupakan jati diri dari suatu masyarakat yang akan ada seterusnya selama turun-temurun selama masyarakat adat tersebut masih ada dan mempercayainya.
3. Mengandung unsur kebaruan. Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional tersebut sudah ada sejak lama sejak adanya masyarakat atau komunitas adat tersebut lahir sehingga bukan merupakan suatu ciptaan baru tetapi merupakan tradisi lama yang bersifat turun-temurun.

Adanya klaim dari negara asing membuat Indonesia sadar bahwa pengetahuan tradisional itu merupakan hal yang penting. Mungkin jika tidak ada klaim dari negara lain, Indonesia tidak akan sadar mengenai kekayaan budaya yang dimiliki. Banyak negara lain yang telah mengklaim kebudayaan Indonesia yang membuat hak atas penggunaan kebudayaan itu jadi terhambat.

## **SIMPULAN**

Dari data-data bukti sejarah maupun pra sejarah yang telah ditelusuri diyakin bahwa wayang kulit memang warisan kekayaan milik Indonesia karena memang lahir dan diciptakan dari tanah Jawa, Indonesia. Penciptaan wayang kulit adalah sebuah proses Panjang yang dilalui dari proses asimilasi dan adaptasi dari budaya India.

Meskipun hal ini tidak dapat dipungkiri namun pengaruh kebudayaan India telah mewarnai budaya Nusantara khususnya pada wayang kulit. Proses indianisasi telah mewarnai pertunjukan wayang dengan kreatifitas pada masyarakat lokal di Jawa. Apabila temuan mengenai kesenian seperti wayang pada masa sebelum Hindu di Jawa maka dapat diduga terjadi proses asimilasi, akulturasi budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dari India. Wayang kulit merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat lokal disesuaikan dengan kondisi setempat.

Proses ini terjadi dalam rentang waktu cukup lama dengan diwariskan secara turun temurun.

Wayang kulit dalam proses berjalannya waktu, menjadi bagian penting yang memberi warna dalam cara pandang masyarakat Jawa dan sekitarnya. Cerita wayang kulit telah menjadi tuntunan hidup dan menjadi falsafah bagi masyarakat Jawa dan sekitarnya. Tokoh-tokoh dalam cerita perwayangan (wayang kulit) telah terimplementasi pada simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu maka budaya wayang kulit telah menjadi pengetahuan tradisi yang menjadi warisan budaya Indonesia yang harus dilindungi.

Didalam kebudayaan moderen era digital, maka seni tradisi seperti wayang kulit dapat menjadi kekuatan ekonomi kreatif. Wayang kulit dapat menjadi pertunjukan yang memiliki nilai komersil. Sehingga kekayaan budaya tersebut harus dilindungi sebagai warisan budaya yang dilindungi hukum melalui pendaftaran HAKI (indikasi geografis).

## DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono,(2000) *Simbolisme dalam Budaya* (Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita Graha Widia )
- Holt,Claire, (2000) "Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia", Terj.R.M. Soedarsono (Bandung, art.line,2000), 31.
- B, Matthew. Miles, A. Michael Huberman (1992) ,"Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru" ; penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), ISBN 979-456-103-7
- Aryandini S.,Woro. (2000)*Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Purwasito, Andrik.(2002) *Imajeri India Studi Tanda dalam Wacana*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Walujo, Kanti.(2000) *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lisbijanto, Herry, (2013). *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Amir, Hazim. (1994), *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya.
- Marsaid, A. (2016). "Islam dan Kebudayaan:Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 1 tahun 2016.
- Poespaningrat, Pranodja. (2005), *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP KR
- Aditya, Rifan, (2022) : <https://www.suara.com/news/2022/02/15/165434/serba-serbi-soal-wayang-kulit-sejarah-jenis-dan-fungsinya?page=all> (2022)
- Gill,P, K Stewart, E Treasure, B Chadwick, (2008) "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups". *British Dental Journal*, 204, 291-295. <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Riadi, Muchlisin, (2020), <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/sejarah-jenis-dan-peralatan-kesenian-wayang.html>
- <https://www.transformasinews.com/mengapa-tokoh-punakawan-tidak-ada-di-mahabarata/>.